

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti memaparkan hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian stunting di peskesmas harapan baru samarinda seberang yang datanya telah dikumpulkan pada bulan Februari - April 2020 dengan jumlah responden sebanyak 70 orang. Pengumpulan data menggunakan instrument berupa aplikasi google form. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel serta penjelasannya yang didasarkan pada analisis univariat dan bivariat.

A. GAMBARAN UMUM TEMPAT PENELITIAN

Merupakan Puskesmas milik pemerintah daerah yang beralamat di Jl. Kurnia makmur No.83 Rt.15 kelurahan Harapan Baru Samarinda seberang dengan koodinat lintang -0,5429607 dan bujur 11,1026389 dengan luas wilayah dengan jumlah penduduk 39874 jiwa dan jumlah kepala keluarga 11677 dan kemampuannya penyelenggaraan non rawat inap dengan kondidi bangunan dalam keadaan baik dan terakreditas. Tenaga medis disana terdiri dari 2 orang dokter umum, 1 orang dokter gigi, 7 orang perawat, 5 orang bidan, 3 orang kesehatan masyarakat, dan 1 orang kesehatan lingkungan, 1 farmasi, 1 gizi, 1 orang ahli teknik farmasi lab, dan 9 orang tenaga penunjang dengan total tenaga kerja 31 orang.

Merupakan data dasar puskesmas provinsi Kalimantan, kemenkes 2019.

B. HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

Hasil penelitian disajikan secara berturut sesuai dengan tahapan analisa yang telah direncanakan, yaitu analisa univariat yang meliputi karakteristik demografi responden

a. Karakteristik Responden

a) Usia Balita

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Karakteristik Usia Balita

Karakteristik Usia Balita	Frekuensi	Persentase%
12-23 bulan	20	28,6
24-35 bulan	25	35,7
36-47 bulan	13	18,6
48-60 bulan	12	17,1
Total	70	100.0

Sumber: Data primer 2020

Dari table 4.1 diatas diperoleh informasi bahwa distribusi frekuensi usia responden balita di posyandu wilayah Puskesmas Harapan Baru Samarinda yang terbanyak adalah 24-35 bulan sebanyak 25 balita (28,6%).

b) Jenis Kelamin Balita

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Karakteristik Jenis Kelamin balita.

Jenis Kelamin	Frekuensi	Peresntase%
Perempuan	43	38,6
Laki-laki	27	61,4
Total	70	100.0

Sumber Data Primer 2020

Dari tabel 4.2 diatas diperoleh informasi bahwa distribusi frekuensi responden jenis kelamin balita di Posyandu Wilayah Puskesmas Harapan Baru Samarinda adalah perempuan sebanyak 43 balita (38,6%), laki-laki sebanyak 27 balita (61,4%).

c) Pendidikan ibu

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Karakteristik Pendidikan Ibu

Karakteristik Pendidikan ibu	Frekuensi	Peresentase%
Tidak Sekolah	1	1,4
SD	7	10,0
SMP	18	25,7
SMA/SMK	35	50,0
Perguruan tinggi	9	12,9
Total	70	100.0

Sumber: Data Primer 2020

Dari tabel 4.3 diatas diperoleh informasi bahwa distribusi responden tingkat pendidikan ibu di posyandu wilayah puskesmas harapan baru samarinda terbanyak adalah dengan tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 35 orang (50.0%).

d) Pekerjaan Ibu

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Karakteristik Pekerjaan ibu

Karakteristik Pekerjaan ibu	Frekuensi	Peresentase%
IRT	64	91,4
Pegawai swasta	2	2,9
Wiraswasta	4	5,7
Total	70	100.0

Sumber : Data Primer 2020

Dari table 4.2 diatas diperoleh informasi bahwa distribusi frekuensi pekerjaan ibu di posyandu wilayah puskesmas harapan baru samarinda terbanyak adalah IRT sebanyak 64 orang (91.4%).

e) Distribusi Frekuensi Pengetahuan Orang Tua

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Pengetahuan orang tua

Pengetahuan orang tua	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	29	41,4
Cukup kurang	19	27,1
	22	31,4
Total	70	100.0

Sumber : Data Primer 2020

Dari tabel 4.5 diatas diperoleh informasi bahwa distribusi frekuensi penegetahuan orang tua di posyandu wilayah harapan baru samarinda adalah dengan pengetahuan baik (76-100%) sebanyak 29 orang (41,4%).

Baik	5	17,2	24	82,8	29	100,0	0,000
Cukup	15	78,9	4	21,1	19	100,0	
Kurang	8	36,4	14	63,6	22	100,0	
Total	28	40,0	42	60,0	70	100,0	

Sumber : Data Primer 2020

Hasil bivariat pada table 4.7 menggunakan teknik analisis Chi-Square. Berdasarkan data di atas diketahui hasil distribusi pengetahuan orang tua baik dan balita stunting sebanyak 5 orang (17,2%) dan dengan pengetahuan orang tua cukup dan balita stunting sebanyak 15 orang (78,9%) dan dengan pengetahuan orang tua kurang dan balita stunting sebanyak 8 orang (36,4%). Berdasarkan hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai $p=0,000$, hal ini berarti nilai $p > \alpha(0,05)$. Hal ini berarti ada hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian stunting dipuskesmas harapan baru samarinda seberang.

C. Pembahasan Univariat

a) Usia Balita

Dari hasil penelitian 70 responden pada usia balita didapatkan hasil terbanyak adalah usia 24-35 bulan sebanyak 25 balita (35,7%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Bahmat (2015) di Nusa Tenggara yang menyimpulkan bahwa balita *stunting* paling banyak pada usia 3-4 tahun terbanyak (25,0%).

Menurut (UNICEF dalam Nurhidayah dkk, 2018) menyatakan bahwa perkembangan anak usia dini mengacu pada sebuah pendekatan komprehensif antar kebijakan-kebijakan dan program-program anak, serta orang tua dan pengasuhnya. Menurut soetjningsih (2012), perkembangan anak meliputi perkembangan fisik kognitif, emosi, bahasa, motoric (kasar dan halus), serta personal social dan adaptif.

Peneliti berasumsi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 70 responben didapatkan bahwa anak yang terbanyak adalah 24-35 bulan sebanyak 25 balita sebesar (35,7%). Dimana di usia bayi 24-35 bulan ini anak termasuk dalam tahap toddler dimana anak masih dalam peroses perkembangan yang harus lebih di perhatikan oleh orang tuanya. Penelitian dapat menyimpulkan bahwa stimulasi harus sesuai dengan usia untuk menentukan perkembangan anak sesuai dengan anak seusianya.

b) Jenis Kelamin Balita

Dari hasil penelitian 70 anak usia balita (1-5 tahun) di dapatkan informasi anak balita perempuan sebanyak 43 balita (61,4%), dan laki-laki sebanyak 27 balita (38,6%).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Hamzah (2018), bahwa jenis kelamin perempuan usia 1-3 tahun sebanyak 35 balita (51,5%). Dan laki-laki usia 4-5 tahun sebanyak 33 balita (48,5%).

Menurut Sri Mugiarti (2018), balita perempuan dapat bertahan hidup dalam jumlah besar dari pada balita laki-laki di kebanyakan Negara berkembang termasuk Indonesia. Penyebab ini tidak dijelaskan dalam literature, tetapi ada kepercayaan bahwa tumbuh kembang anak laki-laki lebih dipengaruhi oleh tekanan lingkungan dibandingkan anak perempuan. Berdasarkan teori dan fakta peneliti beranggapan pertumbuhan anak laki-laki mudah terhambat karena keadaan psikologi. Perkembangan psikologi melibatkan pemahaman, control ekspresi dan berbagai emosi. Perkembangan ini memperhitungkan ketergantungan pengasuhan utama untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sebuah lingkungan yang hangat, penuh kasih dan responsive sangat penting untuk perkembangan psikologis pada anak.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain ras, keluarga, umur, jenis kelamin dan genetik. Sedangkan faktor eksternal adalah gizi, mekanis, psikologis ibu, dan faktor persalinan (Wibowo, 2016).

Peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan memiliki proses perkembangan yang berbeda laki-laki lebih dominan menggunakan otak kanan sedangkan perempuan dominan menggunakan otak kiri.

c) Tingkat Pendidikan Ibu

Dari hasil penelitian, 70 responden balita adalah dengan tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 35 orang (50,0%). Sedangkan dengan tingkat pendidikan SD, SMP, perguruan tinggi sebanyak 7 orang (10,0%), 18 orang (25,7), 9 orang (12,9%).

Hal ini sejalan dengan penelitian kusumaningsih (2017) bahwa pendidikan ibu adalah SMA sebesar 25 (50%), SD/SMP sebesar 21 (42%), dan perguruan tinggi sebesar 4 (8%). Sehingga tingkat pendidikan ibu mayoritas adalah SMA.

Menurut para ahli dalam buku teori dan prinsip pendidikan (2013), mengatakan pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan keperibadian dengan aspek yang dicakupnya untuk menambahkan ilmu pengetahuan.

Peneliti berasumsi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 70 responden didapatkan tingkat pendidikan yang terbanyak adalah SMA/SMK sebanyak 35 orang (50,0%) sehingga dapat digambarkan, bahwa pendidikan ibu tergolong rendah sehingga ibu belum banyak mengetahui informasi mengenai kejadian stunting. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan ibu menjadi salah satu pengaruh yang berperan penting dalam perkembangan anak usia balita.

d) Pekerjaan ibu

Hasil penelitian dari 70 responden pada pekerjaan ibu didapatkan hasil terbanyak adalah IRT, yaitu sebanyak 64 orang (91,0%). Sedangkan responden yang mempunyai pekerjaan pegawai swasta, dan wiraswasta masing-masing sebanyak 2 orang (2,9%), 4 orang (5,7%).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Fauziah (2015), bahwa pekerjaan ibu yang terbanyak adalah IRT sebanyak 22 orang (55%), swasta sebanyak 13 orang (32,5%), buruh sebanyak 4 orang (10%).

Berdasarkan jenis pekerjaan ibu yang terbanyak adalah IRT, hal ini akan memberikan peluang bagi ibu untuk memberikan asupan gizi yang layak pada anak usai balita dan mempunyai banyak waktu bersosialisasi dengan anaknya. Hal ini juga didukung dengan pernyataan bahwa sebagian besar responden sebagian ibu rumah tangga (IRT), maka diharapkan pengasuhan bayi dapat lebih optimal karena waktu responden lebih banyak berada dirumah bersama anaknya (Thresia dalam Wibowo, 2016).

Peneliti berasumsi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 70 responden didapatkan bahwa pekerjaan ibu yang banyak adalah IRT yang memiliki peluang lebih banyak waktu bersosialisasi dengan anak. Penelitian dapat bahwa pekerjaan ibu

sangat besar pengaruhnya terdapat perkembangan anak baik dalam kejadian stunting.

e) Pengetahuan orang tua dengan kejadian stunting.

Berdasarkan hasil penelitian dari 70 responden mendapatkan bahwa pengetahuan orang tua baik sebanyak 29 orang (41,4%), cukup 19 orang (27,1%), kurang 22 orang (31,4%). Dari hasil data dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang baik sebanyak 29 orang (41,4%).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian pengetahuan orang tua tentang stunting yaitu sebanyak 11 orang tua (55%) memiliki pengetahuan kurang tentang stunting (Fujiyanto, 2016).

Menurut (Notoatmodjo dalam Atmaja, 2017) pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu, pengindraan melalui panca indra manusia, yaitu penciuman, penglihatan, pendengaran dan raba. Pengetahuan adalah keseluruhan gagasan, ide, yang dimiliki manusia tentang dunia sekitarnya termasuk manusia dan kehidupannya. Pengetahuan sendiri biasanya didapatkan dari informasi baik yang didapatkan dari pendidikan formal maupun informasi lain seperti radio, tv, internet, Koran, majalah, penyuluhan.

Pendidikan, umur, informasi, dan pengalaman merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan (Notoatmodjo

dalam Atmaja 2017). Dimana responden dalam penelitian ini kebanyakan mempunyai pendidikan SMA/SMK sehingga ibu harus banyak mencari informasi dari berbagai pihak. Menurut (Soekanto dalam Atmaja 2017) seorang dengan sumber informasi yang terbanyak dalam beragam akan menjadikan orang tersebut memiliki pengetahuan yang luas.

Peneliti berasumsi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 70 responden bahwa responden sepenuhnya mampu mengetahui tentang stunting pada anak usia balita dengan baik, yang ditunjukkan dengan kemampuan responden dengan nilai 76-100% baik. Penelitian menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua yang baik berpengaruh terhadap kemampuan orang tua dalam memberikan pengetahuan pada anak.

f) Kejadian stunting

Berdasarkan hasil penelitian dari 70 responden mendapatkan bahwa balitan yang stunting sebanyak 28 balita (40,0%), tidak stunting sebanyak 42 orang (60,0%).

Hali ini sejalan dengan hasil penelitian dinas kesehatan kota samarinda pada tahun (2016). Mencatat kejadian stunting balita pendek (kerdil) tertinggi dikota samarinda didudukan oleh kecamatan magkupalas dengan prevalensi balita pendek dengan jumlah sebanyak 187 balita (4.02%), dan prevalensi sangat penfek

yaitu dengan jumlah sebanyak 51 balita (1,01%), yang mengalami stunting.

Menurut Data dinas kesehatan kota samarinda (2017). Mencatat terjadinya penurunan angka stunting dengan prevalensi balita pendek dengan jumlah sebanyak 145 balita (3,17%), dan prevalensi balita sangat pendek mencatat dengan jumlah sebanyak 32 balita (0,70%).

Berdasarkan data yang diperoleh puskesmas magkupalas kejadian stunting kejadian stunting sebanyak 83 balita dan pada tahun 2018 jumlah stunting menurun menjadi 49 balita yang mengalami stunting (Dinkes, 2018).

Peneliti berasumsi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 70 responden didapatkan kejadian stunting sebanyak 28 anak (40,0%) sehingga dapat digambarkan, bahwa sebagian kejadian anak stunting sesuai dengan usianya. Penelitian dapat menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua berpengaruh terhadap kejadian stunting pada anak.

D. Pembahasan Bivariat

- a. Hasil bivariante hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan orang yang berhubungan dengan kejadian stunting di puskesmas harapan baru samarinda seberang balita yang memiliki pengetahuan orang

tua baik yang mempunyai anak stunting ada 5 (17,2%) yang mempunyai anak tidak stunting ada 24 (82,8%) sedangkan balita yang memiliki pengetahuan orang tua cukup yang mempunyai anak stunting ada 15 (78,9%) yang mempunyai anak tidak stunting ada 4 (21,1%) sedangkan balita yang memiliki pengetahuan orang tua kurang yang mempunyai anak stunting ada 8 (36,4%) yang mempunyai anak tidak stunting ada 14 (63,6%).

Hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian stunting di puskesmas harapan baru samarinda seberang dilakukan dengan menggunakan rumus chi-square dengan taraf signifikan $\alpha = 0\%$ dengan nilai 0,000 yang berarti hipotesis nol ditolak (H_0), dengan demikian dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan orang tua dengan kejadian stunting di puskesmas harapan baru samarinda seberang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2019) hubungan dengan pengetahuan orang tua tentang stunting pada balita yang paling berpengaruh membentuk pengetahuan orang tua tentang stunting dengan nilai *p-value* $0,025 < 0,05$, berarti OR terbesar yang diperoleh yaitu 30,988 artinya informasi yang pernah diterima orang tua mempunyai peluang 30,998 kali dalam membentuk pengetahuan orang tua tentang stunting.

Pengetahuan orang tua dengan kejadian stunting merupakan ternyata masih kurang, ditunjukkan dari hasil penelitian ini

sebanyak 70 responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 29 orang (41,4%), cukup sebanyak 19 orang (27,1%), kurang sebanyak 22 orang (31,4%). Pengetahuan orang tua yang baik tentang cara-cara, kegiatan atau materi yang bisa membuat anak tertarik dalam program kegiatan yang menarik. Orang tua harus memahami makna kejadian stunting terhadap perkembangan anak. (Ismanto, 2016).

Selain faktor kejadian stunting yang disebutkan dalam paragraf sebelumnya UNICEF menyatakan ada beberapa faktor lain yang dapat menyebabkan kejadian stunting pada anak terdiri dari penyebab langsung yaitu kurangnya asupan nutrisi pada anak, dan terjadinya penyakit infeksi, dan penyebab tidak langsung tingkat keluarga yaitu kebersihan lingkungan dan akses terhadap pelayanan kesehatan, pola asuh orang tua, ketersediaan pangan suatu keluarga dan pola konsumsi pada keluarga itu sendiri, dan penyebab dasar tingkat masyarakat yaitu politik dan pemerintahan, pendidikan, kepemimpinan sumber daya dan keluarga serta sosial ekonomi politik dan lingkungan (febi dkk, 2019).

Dari hasil penelitian ini terdapat balita yang memiliki kejadian stunting namun tidak mengalami stunting, hal ini dapat disebabkan dari beberapa faktor yang mempengaruhi stunting salah satunya yaitu persediaan pangan. Persediaan pangan yang cukup dalam suatu keluarga dapat mempengaruhi bagi anggota keluarganya

karena keterbatasan bahan pangan yang cukup bagi keluarga dapat memenuhi kebutuhan pangan bagi anggota keluarganya secara cukup baik. (Inochi dkk, 2017).

Pengetahuan yang baik tentang cara-cara, kegiatan atau materi yang bisa membuat anak tertarik dan menggemasnya dalam program kegiatan yang menarik sebelum melakukan stimulasi terhadap perkembangan anak merupakan hal penting karena dapat mendukung perilaku stimulasi yang baik dari orang tua terhadap perkembangan anak. Agar stimulasi berjalan sesuai harapan, orang tua harus memahami makna dan manfaat stimulasi sejak dini terhadap perkembangan anak (Shrimpton, 2016).

Dari interpretasi di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel pengetahuan orang tua dan variabel kejadian stunting di posyandu wilayah Puskesmas Harapan Baru Samarinda Seberang. Dengan nilai p value $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Artinya ada hubungan yang signifikan (bermakna) antara pengetahuan orang tua dengan kejadian stunting di posyandu wilayah Puskesmas Harapan Baru Samarinda Seberang. Pengetahuan orang tua yang baik berpengaruh terhadap kemampuan orang tua dalam memberikan makanan yang bergizi pada anak.

E. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini terdapat kekurangan dan kelemahan yang disebabkan karena beberapa keterbatasan peneliti di antaranya adalah :

1. Instrumen penelitian

Instrumen pengetahuan orang tua pada penelitian ini menggunakan instrumen yang dibuat oleh peneliti sendiri sehingga masih terdapat beberapa kelemahan yang perlu dikembangkan sehingga lebih valid dan reliabel walaupun instrumen penelitian ini sudah di uji validitas dan reliabilitaskan.

2. Proses penelitian

Tahun 2020 ini tepatnya bulan februari saya melakukan penelitian yang awalnya ingin mengambil 176 responden. dan terhenti sekarang Indonesia sedang dilanda penyakit menular Covid-19 dengan adanya wabah membuat posyandu harus tutup sementara dari awal bulan maret sampai waktu yang tidak bisa di tentukan, dan penelitian ini yang belum setengah jalan harus dihentikan dan penelitian menunjukan dengan cara menyebarkan google form untuk tetap bisa melanjutkan penelitian ini dan tidak semua responden mempunyai handphone android, begitupun dengan waktu penelitian yang cukup singkat dengan keterbatasan responden, akhirnya penelitian ini mendapatkan 70 responden.